ANALISIS KEBIJAKAN FULL DAY SCHOOL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER

Teguh Hadi Wibowo[1], Tobroni[2]

[1]*Universitas Muhammadiyah Lamongan*
[2]*Universitas Muhammadiyah Malang*
E-mial : [1]teguh24hadiwibowo@gmail.com, [2]tobroni@umm.ac.id

ABSTRACT

The Full Day School (FDS) policy was introduced as a strategic initiative to strengthen character education by extending school hours to enable more holistic learning. This study aims to analyze the alignment between the conceptual objectives of FDS and its implementation in the field from a character education perspective. Using a qualitative approach through library research, the study employed content analysis to examine scientific literature, government policy documents, and empirical findings. The results indicate that although FDS has significant potential in shaping students' holistic character, its implementation faces several critical challenges. These challenges include inadequate infrastructure, limited teacher capacity in delivering character-based learning, a dominant academic focus, and a lack of support from families and communities. In many cases, schools implement FDS merely as an administrative obligation, without meaningful pedagogical transformation. Therefore, to ensure FDS functions effectively as a character development tool, comprehensive reforms are needed in curriculum design, teacher training, learning facilities, and outcome-based character assessment. Strong collaboration among stakeholders is crucial to transform FDS into an educational platform that not only extends learning time but also strengthens students' integrity, responsibility, and moral values.

Keywords : *Full Day School, Character Education, Education Policy*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan dimensi esensial dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh (*holistic education*). Di tengah tantangan dan kompleksitas global yang semakin kompleks, pendidikan tidak cukup hanya menekankan pencapaian akademik, melainkan juga harus membentuk karakter peserta didik yang tangguh, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pendidikan karakter menjadi landasan moral dan etika bagi generasi muda agar mampu berperilaku secara bertanggung jawab, jujur, toleran, dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Fathurohim, 2023; Lickona, 2009; Wibowo, 2020).

Di Indonesia, pendidikan karakter mendapatkan legitimasi yang signifikan dari pemerintah melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Perpres ini menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang diimplementasikan melalui sinergi dan kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dalam kebijakan tersebut, ditegaskan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan, tidak hanya pada mata pelajaran tertentu, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai luhur bangsa. Lima nilai utama yang menjadi fokus adalah religiusitas, nasionalisme, kemandirian, integritas, dan gotong royong, yang diharapkan dapat diinternalisasi secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Fikri et al., 2023; Kurniawan et al., 2024; Muntaqo, 2022).

Sebagai bentuk implementasi dari semangat tersebut, pemerintah mencanangkan berbagai strategi untuk mendukung penguatan pendidikan karakter, salah satunya melalui kebijakan *Full Day School* (FDS). FDS adalah model pendidikan yang memperpanjang durasi belajar siswa di sekolah dengan harapan dapat menciptakan ruang dan waktu yang cukup untuk proses pembinaan karakter secara lebih intensif. Kebijakan ini mulai diwacanakan secara nasional pada tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan ini bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik dengan memastikan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga pembentukan karakter yang kuat sebagai bagian dari reformasi sistem pendidikan yang adaptif terhadap tuntutan zaman dan kebutuhan pembangunan manusia Indonesia secara menyeluruh (Kholily, 2017; Safi'i et al., 2019).

Secara konseptual, FDS dianggap memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena menyediakan waktu dan ruang yang cukup untuk menyelenggarakan pendidikan secara menyeluruh. Dalam model ini, kegiatan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi akademik, tetapi juga mencakup pengembangan *soft skills*, pelatihan kepemimpinan, pendidikan moral, dan pembiasaan nilai-nilai sosial. Kegiatan intrakurikuler yang dilengkapi dengan program kokurikuler dan ekstrakurikuler memungkinkan sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran kontekstual yang berbasis pada pengalaman nyata serta interaksi sosial yang positif (Fihris Khalik et al., 2020; Fikri et al., 2023).

Namun demikian, dalam praktik implementasinya, FDS menuai banyak kritik dan tantangan. Tidak semua satuan pendidikan memiliki kesiapan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pelaksanaan FDS. Selain itu, kualitas guru dalam mengelola waktu tambahan dan menyusun program-program pembentukan karakter yang efektif juga menjadi persoalan yang signifikan. Respons siswa dan orang tua pun beragam. Di satu sisi, terdapat harapan bahwa FDS

dapat meningkatkan disiplin, kemandirian, dan rasa tanggung jawab siswa (Hasnadi & Zalina, 2022; Kurniawan et al., 2024). Namun di sisi lain, berbagai temuan juga mengindikasikan bahwa waktu belajar yang panjang dapat menimbulkan kelelahan, kejenuhan, serta mengurangi waktu kebersamaan siswa dengan keluarga di rumah, yang justru merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter (Maiyun & Nur Imamah, 2023; Rahmayani et al., 2020; Riyadi et al., 2022)

Kebijakan FDS dinilai masih belum sepenuhnya terintegrasi dengan kerangka pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan oleh Perpres PPK. Banyak sekolah yang menjalankan FDS hanya sebagai penambahan waktu belajar formal tanpa mengubah pendekatan pedagogisnya ke arah yang lebih humanis, partisipatif, dan berbasis nilai. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisasi kebijakan dan kenyataan implementatif di lapangan. Jika tidak dirancang dan dievaluasi secara tepat, FDS justru berisiko menjadi beban tambahan yang kontraproduktif terhadap tujuan pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan *Full Day School* dalam perspektif pendidikan karakter.

Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dalam diskursus pendidikan karakter serta kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan institusi pendidikan dalam merancang model FDS yang tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga transformatif dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia dapat berjalan seiring antara pencapaian akademik dan pembentukan pribadi yang berkarakter mulia, sebagaimana menjadi amanat luhur pendidikan nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai strategi utama dalam pengumpulan dan analisis data. Fokus utama kajian ini adalah menganalisis kebijakan *Full Day School* (FDS) dalam perspektif pendidikan karakter, dengan tujuan mengkaji keselarasan antara kebijakan tersebut dan prinsip-prinsip pembentukan karakter yang ideal dalam sistem pendidikan nasional. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dan terpercaya, termasuk buku akademik, artikel jurnal, dokumen kebijakan pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu yang diakses melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Google Book dan portal akademik lainnya.

Untuk menjamin keandalan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik *content analysis* atau analisis isi. Teknik ini digunakan untuk menelaah isi dari setiap sumber secara sistematis, dan kritis, dengan tujuan mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antar gagasan yang relevan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan tidak hanya secara deskriptif, tetapi juga secara interpretatif untuk mengeksplorasi makna dan implikasi kebijakan FDS dalam konteks pendidikan karakter.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Nasional

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional Indonesia merupakan salah satu aspek fundamental dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, tidak hanya dalam kecerdasan intelektual, tetapi juga dalam integritas moral, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

Karakter dianggap sebagai pondasi yang membentuk watak dan perilaku individu dalam menghadapi dinamika kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional. Dalam kerangka ini, pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap dari kurikulum formal, melainkan menjadi jantung dari seluruh proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Casika et al., 2023; Noor, 2018).

Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), telah menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah. Perpres tersebut menyebutkan lima nilai utama pendidikan karakter, yaitu: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai ini bersumber dari Pancasila sebagai dasar ideologis bangsa dan dirancang untuk menjawab tantangan globalisasi, degradasi moral, serta krisis identitas yang tengah dihadapi oleh generasi muda Indonesia (Fikri et al., 2023; Kurniawan et al., 2024; Muntaqo, 2022).

Dalam Peraturan Presiden tersebut, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dirancang dengan tiga tujuan utama. *Pertama*, membentuk dan mempersiapkan peserta didik sebagai generasi emas Indonesia pada tahun 2045 yang berjiwa Pancasila serta memiliki karakter yang tangguh untuk menghadapi dinamika perubahan global. *Kedua*, merancang sistem pendidikan nasional yang menjadikan pendidikan karakter sebagai inti dari seluruh proses penyelenggaraan pendidikan, baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal, dengan melibatkan partisipasi publik dan tetap menghargai keberagaman budaya bangsa. Ketiga, memperkuat dan mengoptimalkan kapasitas serta kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, keluarga, dan masyarakat dalam pelaksanaan program PPK. *Ketiga* tujuan ini merupakan langkah strategis jangka panjang yang bertujuan membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia sejak dini, dengan menanamkan nilai-nilai karakter sebagai fondasi utama pembentukan generasi masa depan (Fikri et al., 2023).

Gagasan besar mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam kebijakan nasional tersebut sejalan dengan kerangka teoritis yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, seorang pakar terkemuka dalam bidang pendidikan karakter. Lickona (1992) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga dimensi utama, *yaitu moral knowing, moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen ini membentuk satu kesatuan proses pendidikan yang utuh; *pertama, moral knowing* mencerminkan kemampuan peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral secara kognitif, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat. *Kedua, moral feeling* menekankan aspek afektif, yaitu kemampuan untuk merasakan nilai-nilai tersebut secara emosional, termasuk rasa empati terhadap orang lain dan rasa bersalah ketika melanggar norma moral. *Ketiga, moral action* merupakan dimensi perilaku, yaitu kemampuan untuk bertindak secara konsisten dan nyata sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Lebih lanjut, Ia menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak akan efektif jika hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan moral. Ketiga aspek—kognitif, afektif, dan perilaku—harus diintegrasikan dalam proses pendidikan agar terjadi transformasi yang utuh dalam diri peserta didik.

Pendidikan karakter yang demikian membutuhkan desain kurikulum yang terintegrasi dan pendekatan pedagogis yang kontekstual. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional tidak dapat dipandang sebagai program tambahan atau proyek jangka pendek. Ia harus menjadi roh dari pendidikan itu sendiri—terinternalisasi dalam visi sekolah, diwujudkan dalam perilaku guru, ditumbuhkan dalam interaksi siswa, dan dikuatkan oleh lingkungan sosial. Pendidikan yang

berkarakter adalah pendidikan yang memanusiakan manusia (As-Shidqi & Nugraha, 2024; Kurniawan et al., 2024).

Full Day School sebagai Strategi Kebijakan Penguatan Karakter

Kebijakan *Full Day School* (FDS) merupakan salah satu inisiatif strategis pemerintah dalam rangka memperkuat kualitas pendidikan nasional, dengan menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Melalui perpanjangan waktu belajar hingga sore hari, FDS tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan durasi pembelajaran, tetapi juga memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk merancang proses pendidikan yang holistik dan transformatif. Dalam kerangka ini, FDS diarahkan untuk menjadi sarana integrasi antara penguasaan pengetahuan, internalisasi nilai moral, pembentukan kepribadian sosial, serta pengembangan keterampilan hidup abad ke-21 (Rokhman & Munir, 2019).

Secara konseptual, model FDS memiliki keunggulan dari sisi fleksibilitas waktu yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan metode pembelajaran variatif, termasuk penggabungan pendekatan formal dan non-formal. Melalui pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dirancang secara sistematis, peserta didik diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas berbasis proyek, diskusi nilai, praktik kolaboratif, dan simulasi kehidupan nyata. Aktivitas-aktivitas ini sangat potensial dalam menumbuhkan karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemandirian, serta kreativitas. Pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman yang menjadi salah satu ciri khas dalam implementasi FDS, mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap nilai-nilai etis, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan melalui keterlibatan langsung dalam situasi autentik (Hasnadi & Zalina, 2022).

Meski demikian, keberhasilan implementasi FDS sangat bergantung pada sejumlah faktor pendukung yang saling berkelindan. Pertama, kesiapan infrastruktur sekolah menjadi aspek mendasar. Ketersediaan fasilitas yang memadai seperti ruang istirahat yang nyaman, area rekreasi yang aman, ruang kreativitas, serta sarana pendukung kegiatan non-akademik, menjadi prasyarat agar siswa dapat menjalani proses belajar yang seimbang secara fisik dan psikologis. Tanpa dukungan sarana ini, pelaksanaan FDS dikhawatirkan justru berdampak negatif terhadap kesehatan dan motivasi belajar peserta didik (Dzaky Satria et al., 2025; Fihris Khalik et al., 2020; Hasnadi & Zalina, 2022; Retnosari, 2021).

Kedua, kualitas pendidik dan tenaga kependidikan menjadi penentu utama dalam efektivitas implementasi FDS. Guru diharapkan tidak hanya menguasai substansi materi pelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogis dalam membimbing siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter. Dalam konteks FDS, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran interaktif yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis (Dzaky Satria et al., 2025; Maiyun & Nur Imamah, 2023; Retnosari, 2021; Riyadi et al., 2022; Safi'i et al., 2019).

Ketiga, desain kurikulum yang proporsional harus dikedepankan. Kurikulum FDS hendaknya menghindari dominasi kegiatan akademik yang bersifat teoritis dan membebani siswa secara mental. Sebaliknya, perlu diperbanyak ruang untuk aktivitas pembelajaran yang bermakna, seperti kegiatan seni, olahraga, dan proyek sosial, yang dapat menjadi wahana penumbuhan karakter secara alami dan menyenangkan (Kurniawan et al., 2024; Wahlström, 2023).

Keempat, dukungan dari orang tua dan masyarakat merupakan elemen penting dalam menjamin keberlanjutan dan efektivitas program FDS. Diperlukan komunikasi dan sosialisasi yang intensif agar pemahaman orang tua tidak terjebak pada persepsi sempit bahwa FDS hanyalah bentuk perpanjangan jam sekolah. Sebaliknya, FDS harus dipahami sebagai strategi pendidikan yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam menyiapkan generasi masa depan yang utuh, baik dari aspek pengetahuan maupun karakter (Riyadi et al., 2022).

Jika diimplementasikan dengan perencanaan yang matang, evaluasi yang berkelanjutan, dan kolaborasi lintas sektor yang kuat, kebijakan FDS memiliki potensi besar untuk menjadi solusi inovatif dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. FDS dapat menjadi wadah pembentukan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, nilai-nilai moral yang kokoh, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan yang kompleks. Sebaliknya, apabila FDS dijalankan sekadar sebagai program administratif atau seremonial tanpa pemahaman mendalam terhadap esensi pendidikan karakter, maka yang terjadi justru sebaliknya—kelelahan fisik, kejenuhan mental, serta penurunan motivasi belajar, baik pada siswa maupun guru (Rokhman & Munir, 2019).

Oleh karena itu, keberhasilan implementasi FDS sangat ditentukan oleh sinergi antara pemerintah sebagai pembuat kebijakan, sekolah sebagai pelaksana teknis, orang tua sebagai mitra pendidik di rumah, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang turut membentuk nilai. Kolaborasi multipihak ini menjadi kunci utama untuk mewujudkan FDS sebagai model pendidikan yang tidak hanya memperpanjang waktu belajar, tetapi memperkaya makna pendidikan itu sendiri.

Analisis Implementasi dan Tantangan Full Day School

Kebijakan *Full Day School* (FDS) yang diluncurkan sebagai salah satu strategi reformasi pendidikan di Indonesia pada dasarnya berpijak pada landasan teoritis yang kuat, khususnya dalam upaya memperluas cakupan waktu pendidikan guna memperkuat pembangunan karakter peserta didik secara menyeluruh. Secara ideal, FDS menawarkan ruang dan waktu tambahan bagi lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang lebih terstruktur, komprehensif, dan bernuansa karakter, sehingga diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi FDS dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan, kemandirian, serta tanggung jawab siswa, yang diperoleh melalui keterlibatan dalam aktivitas harian yang konsisten dan dirancang dengan muatan nilai-nilai karakter (Hasnadi & Zalina, 2022; Kurniawan et al., 2024).

Namun demikian, pelaksanaan kebijakan ini di lapangan memperlihatkan beragam tantangan dan tidak selalu sesuai dengan ekspektasi normatif. Banyak laporan empiris menunjukkan bahwa FDS belum sepenuhnya berhasil menjadi medium yang ideal dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu persoalan utama yang muncul adalah kelelahan fisik dan tekanan psikologis yang dialami oleh siswa akibat jam belajar yang panjang dan kurangnya porsi kegiatan rekreatif. Kondisi ini terutama berdampak pada siswa usia sekolah dasar yang masih berada dalam tahap perkembangan fisiologis dan emosional yang rentan. Tekanan akibat padatnya jadwal kegiatan tanpa jeda yang proporsional tidak jarang mengakibatkan penurunan konsentrasi belajar, turunnya motivasi, hingga munculnya gejala kelelahan mental (*burnout*) (Maiyun & Nur Imamah, 2023; Rahmayani et al., 2020; Riyadi et al., 2022).

Selain itu, ketimpangan antarwilayah dalam hal kesiapan infrastruktur pendidikan menjadi tantangan yang signifikan dalam penerapan FDS secara nasional. Sekolah-sekolah di wilayah perkotaan dengan fasilitas memadai umumnya lebih siap melaksanakan FDS, karena telah memiliki ruang istirahat, sarana bermain, kantin sehat, serta tenaga pendidik yang cukup. Sebaliknya, di banyak wilayah pedesaan atau daerah tertinggal, keterbatasan fasilitas dasar seperti toilet yang layak, tempat makan, ruang terbuka, dan akses logistik menjadi hambatan serius dalam mendukung keberhasilan program ini. Ketidaksetaraan ini menciptakan gap implementatif yang pada akhirnya mengakibatkan ketimpangan dalam pengalaman pendidikan peserta didik di berbagai wilayah Indonesia (Dzaky Satria et al., 2025).

Respons dari orang tua pun memperlihatkan spektrum pandangan yang beragam. Sebagian orang tua memberikan dukungan karena menganggap FDS dapat menjaga anak-anak mereka dalam lingkungan belajar yang aman dan kondusif, serta menghindarkan mereka dari pengaruh negatif yang kerap muncul di luar jam sekolah. Mereka juga memandang FDS sebagai sarana untuk menanamkan kedisiplinan dan karakter tangguh melalui kegiatan yang terarah dan diawasi langsung oleh pihak sekolah (Kurniawan et al., 2024).

Namun di sisi lain, tidak sedikit orang tua yang menyatakan kekhawatiran mereka. Mereka menilai bahwa durasi belajar yang terlalu panjang telah mengurangi waktu interaksi keluarga yang bernilai, membatasi kesempatan anak untuk beristirahat dan bermain secara mandiri, serta meningkatkan beban emosional anak. Bagi kelompok ini, pendidikan karakter sejatinya tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada institusi pendidikan formal, melainkan harus tetap melibatkan keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan moral.

Keberhasilan kebijakan FDS sangat dipengaruhi oleh kesiapan kontekstual di tingkat satuan pendidikan, dukungan keluarga, serta peran aktif masyarakat. Program ini membutuhkan pendekatan yang adaptif, partisipatif, dan berbasis kebutuhan lokal, bukan sekadar kebijakan seragam yang diberlakukan secara nasional. Evaluasi berkelanjutan, pelatihan guru, penyediaan fasilitas penunjang, serta pelibatan komunitas lokal menjadi prasyarat mutlak untuk menjadikan FDS sebagai sarana efektif dalam memperkuat pendidikan karakter. Tanpa penguatan dari sisi implementasi dan kesadaran kolektif, FDS berisiko menjadi program yang kontra-produktif, yakni membebani siswa dan guru tanpa memberikan manfaat yang substansial dalam jangka panjang.

Kesenjangan antara Ideal Kebijakan dan Realitas Implementasi

Terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara idealisme konsep *Full Day School* (FDS) sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik dengan praktik implementasinya di banyak satuan pendidikan. Secara normatif, FDS dirancang sebagai langkah strategis untuk memperluas ruang pembelajaran tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan kebijakan ini kerap terjebak dalam rutinitas administratif semata, di mana sekolah melaksanakan FDS sekadar sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, bukan sebagai sarana transformatif untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik secara substantif (Kholily, 2017).

Dalam praktiknya, banyak institusi pendidikan masih memusatkan perhatian pada pencapaian akademik semata, sementara ruang untuk eksplorasi nilai-nilai kehidupan, pengembangan empati, kegiatan reflektif, maupun partisipasi sosial yang bermakna bagi siswa sangat terbatas. Dominasi pendekatan belajar yang bersifat teoritis dan *teacher-centered*

menyebabkan perpanjangan jam belajar tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas pendidikan karakter. Padahal, pendidikan karakter menuntut pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan menyentuh dimensi personal siswa (Sandria et al., 2022).

Salah satu tantangan krusial yang memperlemah efektivitas FDS adalah terbatasnya kapasitas guru dalam merancang strategi pembelajaran karakter yang inovatif dan menyenangkan. Banyak guru belum dibekali dengan kompetensi pedagogis yang memadai dalam membumikan nilai-nilai karakter ke dalam praktik pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Akibatnya, jam tambahan yang tersedia dalam skema FDS seringkali hanya diisi dengan kegiatan pengulangan materi, atau tugas akademik yang sifatnya monoton dan minim makna. Hal ini justru berpotensi menurunkan minat belajar siswa dan menciptakan tekanan psikologis, terutama ketika tidak diimbangi dengan aktivitas yang bersifat afektif dan sosial (Wibowo & Tobroni, 2025).

Fenomena ini mengindikasikan bahwa perpanjangan waktu belajar melalui FDS bukanlah jaminan mutlak bagi keberhasilan pendidikan karakter, jika tidak dibarengi dengan pembenahan menyeluruh dalam sistem dan pendekatan yang digunakan. Untuk mewujudkan FDS sebagai instrumen efektif dalam penguatan karakter, diperlukan transformasi paradigma pendidikan yang bersifat menyeluruh dan berorientasi pada kualitas, bukan hanya kuantitas waktu belajar (Kholily, 2017; Safutra et al., 2023).

Pertama, perlu dihindari reduksi makna terhadap konsep FDS yang semata-mata dipahami sebagai penambahan jam belajar formal. Konsep ini harus dimaknai sebagai perluasan kesempatan pendidikan dalam pengertian yang lebih luas—yaitu pendidikan yang membentuk kepribadian dan watak melalui kegiatan yang reflektif, partisipatif, dan bermakna. Oleh karena itu, ruang-ruang seperti diskusi nilai, proyek sosial, kegiatan pelayanan masyarakat, maupun pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) perlu dikembangkan secara intensif dalam struktur FDS (Riyadi et al., 2022).

Kedua, aspek kapasitas pendidik menjadi elemen kunci yang menentukan keberhasilan implementasi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator nilai dan pembimbing moral. Oleh karena itu, program pelatihan guru secara berkelanjutan sangat diperlukan, khususnya dalam penguasaan metodologi pembelajaran karakter yang kreatif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan psikososial peserta didik (Safi'i et al., 2019).

Ketiga, keberhasilan FDS memerlukan ekosistem pendidikan yang mendukung secara komprehensif. Beberapa komponen penting yang harus dikembangkan secara sinergis antara lain:

- Transformasi pendekatan pembelajaran dari model *teacher-centered* menuju *student-centered learning*, yang menekankan partisipasi aktif, pengambilan keputusan, dan keterlibatan emosional siswa.
- Pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru, terutama dalam desain pembelajaran karakter dan manajemen kelas yang humanis.
- Penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung, seperti ruang refleksi, area bermain, bahan ajar tematik berbasis nilai, serta layanan bimbingan konseling.
- Kemitraan strategis dengan keluarga dan tokoh masyarakat, agar pendidikan karakter tidak terfragmentasi antara sekolah dan lingkungan sosial anak.
- Sistem evaluasi berbasis *outcome* karakter, bukan hanya pada pencapaian kognitif atau kehadiran, melainkan pada perubahan perilaku, sikap, dan tanggung jawab sosial siswa.

Dengan adanya reformasi menyeluruh dan sinergi multipihak tersebut, FDS berpotensi menjadi *laboratorium karakter* yang autentik, yakni tempat di mana siswa tidak hanya belajar

untuk mengetahui (*to know*), tetapi juga untuk menjadi manusia yang berkarakter dan bermoral (*to be*). Sebaliknya, tanpa strategi pelaksanaan yang matang dan kontekstual, FDS hanya akan menjadi tambahan beban administratif yang jauh dari cita-cita luhur pembentukan generasi berintegritas.

KESIMPULAN

Kebijakan *Full Day School* (FDS) diinisiasi sebagai langkah strategis untuk mendukung penguatan pendidikan karakter melalui penambahan durasi kegiatan belajar. Secara teoritis, FDS memiliki potensi signifikan dalam membentuk siswa secara utuh, baik dari sisi intelektual maupun moral. Namun, pelaksanaannya di lapangan masih menemui berbagai kendala, seperti dominasi pendekatan akademik, keterbatasan kompetensi guru, kurangnya sarana pendukung, serta minimnya partisipasi orang tua dan masyarakat. Dalam praktiknya, FDS kerap dipersepsikan hanya sebagai perpanjangan waktu belajar, bukan sebagai sarana internalisasi nilai. Hal ini menyebabkan tujuan pembentukan karakter belum tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan terpadu yang mencakup perbaikan kurikulum, peningkatan kapasitas guru, penyediaan infrastruktur yang layak, serta sistem penilaian yang berfokus pada perkembangan karakter peserta didik. Jika dikelola secara optimal dan melibatkan seluruh elemen pendidikan, FDS dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang kuat. Sebaliknya, tanpa perencanaan yang matang, kebijakan ini berpotensi menambah beban administratif tanpa memberikan dampak signifikan terhadap pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

As-Shidqi, M. H., & Nugraha, M. S. (2024). Urgensi Perencanaan Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, *2*(4), 98–110. https://doi.org/10.21580/jawda.v0i0.0.20163

Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(1), 26–33. http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/5648

Dzaky Satria, Ihsan Hutama Kusasih, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Saat Ini : Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *3*(2), 292–309. https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838

Fathurohim, F. (2023). KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, *24*(2), 184–194. https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418

Fihris Khalik, M., Sri Meutia, F., & Elihami, E. (2020). The Effectiveness of Full Day School System: The Elementary Students' Character through the Poll- Everywhere App. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *4*(2), 83–89. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.710

Fikri, S. H., Panji, W. R. W. R., & Fitriyah, E. L. (2023). Urgensi pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi: analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, *1*(1), 45–56. https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.485

Hasnadi, H., & Zalina, I. (2022). Implementasi Full Day School pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Barat. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *7*(1). https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.11638

Kholily, A. M. (2017). DILEMMA OF FULL DAY SCHOOL IN ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA. *Didaktika Religia*, *5*(2), 345–360. https://doi.org/10.30762/didaktika.v5i2.865

Kurniawan, K., Naro, W., & Yuspiani, Y. (2024). ANALISIS KEBIJAKAN FULLDAY SCHOOL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(8), 514–520. https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/2404

Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam. https://books.google.co.id/books?id=Cx0nJf7KZAcC

Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group. https://books.google.co.id/books?id=QBIrPLf2siQC

Maiyun, N. P., & Nur Imamah, I. (2023). TINGKAT STRESS PADA SISWA DALAM MENGIKUTI FULL DAY SCHOOL. *JOURNAL KEPERAWATAN*, *2*(2), 160–167. https://doi.org/10.58774/jourkep.v2i2.51

Muntaqo, R. (2022). *Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24*. *7*(2), 121–134. https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4202

Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003). *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, *2*(01), 123–144.

Rahmayani, F., Bahrani, & Hadi, S. (2020). Problematika Sistem Pembelajaran Full Day School Di SD Islamic Center Samarinda. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, *7*(2), 49–68. https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/2441

Retnosari, A. (2021). Implementation of Full Day School in Basic Schools in Forming Student's Character. *International Journal of Current Science Research and Review*, *04*(12). https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V4-i12-11

Riyadi, S., Apriyanto, S., Abun, R., Warisno, A., Andari, A. A., & Anum, A. (2022). Full-Day School Complexity: A Review On Education Sociology Context. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(02). https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.3195

Rokhman, M., & Munir, M. M. (2019). Full-Day School as a Strengthening of Character Education Management for Students. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 177–189. https://doi.org/10.37758/jat.v5i2.328

Safi'i, I., Warni, S., & Yanti, P. G. (2019). Persepsi Guru Bahasa Indonesia tentang Hubungan antara Penerapan Full Day School dengan Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *9*(2). https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.27361

Safutra, E., Faramitha, A., & Suratman. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Nabil Husein Samarinda. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, *01*(03), 109–116. https://doi.org/10.58812/spp.v1i03

Sandria, A., Asy'ari, H., & Siti Fatimah, F. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, *1*(1), 63–75. https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9

Wahlström, N. (2023). Curriculum Policy, Teaching, and Knowledge Orientations. *Teachers and Teaching*, *29*(3), 259–275. https://doi.org/10.1080/13540602.2022.2159364

Wibowo, T. H. (2020). Kajian Teori Breaking Bad Habit Sebagai Solusi Memutus Kebiasaan Negatif Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 191–208. https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.83

Wibowo, T. H., & Tobroni, T. (2025). Psychology as a Basis for Islamic Education Curriculum Development. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, *10*(1), 322–337. https://doi.org/10.25217/ji.v10i1.4897